

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN SKALA SIKAP PESERTA DIDIK
BERDASARKAN TEKS GALATIA 5:22-23**



TIM PENELITIAN:

Ketua : Dr. Agus Surya, M.Th
Anggota : Rinto Hasiholan Hutapea, M.,Th
Dr. Talizaro Tafonao, M.Pd.K (STT REAL BATAM)

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)
PALANGKA RAYA
2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar peserta didik secara teori dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Djamarah (2010) menguraikan bahwa ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Sedangkan ranah afektif mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat, dan lain sebagainya.

Kenyataan yang dihadapi saat ini dalam penilaian hasil belajar peserta didik, kecenderungan guru sebagai pendidik dalam melakukan penilaian yang hanya bersifat kognitif (pengetahuan). Sementara penilaian ranah afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Hal ini juga karena masih ada guru yang masih berasumsi bahwa peserta didik yang pintar maka cenderung baik perilakunya. Jika fenomena tersebut terus berlangsung, dimana penilaian pada ranah afektif masih terus diabaikan, hal ini akan berujung terhadap merosotnya moral anak bangsa. Terbukti dengan banyaknya tingkat kriminalitas yang semakin menjamur di sekitar lingkungan. Persoalan ini pun melanda peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Seperti diketahui bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Kristen yaitu untuk mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan (Nuhamara, 2009). Hal tersebut dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus. Sikap ini juga merupakan bentuk pengabdian diri kepada Allah berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesama (Boehlke, 2009). Nilai ini mempertegas bahwa Pendidikan Agama Kristen di sekolah bertujuan untuk membawa peserta didik memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Sekalipun demikian, masih terdapat permasalahan guru Pendidikan Agama Kristen belum menggunakan instrument non tes jenis skala sikap dalam menilai hasil belajar peserta didik. Terutama untuk mengukur aspek afektif yang mencerminkan nilai-nilai kristiani dalam interaksi sosial mereka di sekolah. Aspek afektif misalnya, adanya kemalasan belajar, kurang tertarik pada pembelajaran, sikap membrontak, prestasi tidak maksimal (Diana, 2019). Kemudian, guru berulang kali mengingatkan peserta didik untuk menaati peraturan kelas, namun mereka menunjukkan tindakan-tindakan yang mengganggu proses pembelajaran (Gultom, 2016). Permasalahan-permasalahan dalam hal pengukuran dan penilaian aspek afektif atau sikap dan perilaku peserta didik dalam pelajaran Agama Kristen di sekolah tentu masih perlu mendapat perhatian serius dari guru agama Kristen.

Merujuk pada persoalan penilaian hasil belajar ranah afektif yang belum menggunakan instrument nontes jenis skala sikap, maka perlu mengeksplorasi lebih

lanjut terkait pengembangan instrumen penilaian non tes tersebut. Salah satu jenis instrument non tes yang digunakan dalam menilai dan mengukur ranah efektif peserta didik adalah skala sikap. Dalam penelitian ini, instrument non tes skala sikap yang dimaksud mengaju pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini akan melibatkan guru-guru Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Kapuas dalam pengembangan instrumen non tes skala sikap yang indikatornya didasarkan pada teks Galatia 5:22-23.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disajikan dalam beberapa bagian.

Bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi guru-guru Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Kapuas belum menggunakan instrumen non tes skala sikap?
2. Bagaimana mengembangkan produk penilaian skala sikap yang valid, efektif dan praktis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini mencakup tiga bagian. Tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latarbelakang guru-guru Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Kapuas belum menggunakan instrumen non tes skala sikap.

2. Untuk mengetahui guru Pendidikan Agama Kristen dalam menilai ranah afektif peserta didik.
3. Untuk mengetahui guru Pendidikan Agama Kristen dalam menggunakan instrumen non tes skala sikap dalam pembelajaran di kelas?
4. Untuk menganalisis hasil pengembangan instrument non tes skala sikap menjadi produk yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menilai ranah afektif peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Uraikannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori dan penggunaan instrument non tes skala sikap dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran guru Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Kapuas dalam penggunaan instrument non tes skala sikap. Sekaligus dapat mengukur dengan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan penilaian ranah afektif peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

E. Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab pertama membahas pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas tentang kajian teori dari penelitian. Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam menelaah dan mengolah data untuk mencapai tujuan penelitian. Terakhir ialah bab empat, berisi draf anggaran dan jadwal rencana pelaksanaan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Instrumen Non Tes

Hasil belajar peserta didik secara garis besar diukur dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar berupa pengetahuan teoritis atau domain kognitif peserta didik. Sementara teknik non tes digunakan untuk mengukur hasil belajar domain afektif dan psikomotorik. Instrumen non tes digunakan untuk mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, dan motivasi (Arifin, 2016). Lebih lanjut, teknik non tes digunakan untuk mengukur perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik.

Instrumen non tes yang dapat digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen terdiri dari beberapa jenis. Berikut ini jenis-jenis instrument non tes (Arifin, 2016:152):

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi disebut pedoman observasi. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara atau guru dengan orang yang diwawancarai atau peserta didik tanpa melalui perantara. Wawancara tidak langsung adalah wawancara atau guru

menanyakan sesuatu kepada peserta didik melalui perantara orang lain atau media, tidak menemui langsung kepada sumbernya.

3. Skala Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap.

Keunggulan Skala Sikap

Kelemahan Skala Sikap

Contoh Form Skala Sikap

4. Daftar Cek

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar cek dapat memungkinkan guru sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang betapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Manfaat daftar cek bagi guru antara lain: membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati, dan dapat memberikan informasi kepada stakeholder.

5. Angket

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan.

6. Studi Kasus

Studi kasus adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang peserta didik, kelas atau sekolah yang memiliki kasus tertentu. Misalnya, peserta didik yang sangat cerdas, sangat lamban, sangat rajin, sangat nakal atau kesulitan dalam belajar. Pengertian mendalam adalah mengungkap semua variabel dan aspek-aspek yang melatarbelakanginya, yang diduga menjadi penyebab timbulnya perilaku atau kasus tersebut dalam kurun waktu tertentu.

B. Teori Skala Sikap Peserta Didik

1. Pengertian Skala Sikap Peserta Didik

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu (Arifin, 2016:159).

2. Komponen Sikap

Dalam mengukur sikap, guru hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap. Ketiga komponen sikap tersebut adalah sebagai berikut (Arifin, 2016:160):

- a. Kognisi. Kognisi yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek.
- b. Afeksi. Afeksi berkenaan dengan perasaan peserta didik tentang objek.
- c. Konasi. Konasi berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek.

3. Objek Sikap

Objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2013:102-103):

a. Sikap terhadap materi pelajaran

Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.

b. Sikap terhadap guru atau pengajar

Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negative terhadap guru akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

c. Sikap terhadap proses pembelajaran

Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

- d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran

Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan materi Biologi atau Geografi. Peserta didik perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan hidup tertentu (kegiatan pelestarian atau kasus perusakan lingkungan hidup).

4. Fungsi Sikap

Sikap memiliki fungsi yang signifikan dalam perkembangan manusia. Adapun fungsi sikap tersebut (Ujang Sumarwan, 2014), yaitu:

- a. Fungsi Utilitarian

Fungsi Utilitarian berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar manfaat (*reward*) tersebut atau menghindari resiko dari produk hukuman (*punishment*). Manfaat produk bagi konsumen yang menyebabkan seseorang menyukai produk tersebut.

- b. Fungsi Mempertahankan Ego

Sikap berfungsi untuk melindungi seseorang dari keraguan yang muncul dari dalam dirinya sendiri atau dari faktor luar yang mungkin menjadi ancaman bagi dirinya.

- c. Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap dikembangkan oleh konsumen terhadap suatu merek produk bukan berdasarkan atas manfaat produk itu, tetapi setelah berdasarkan atas kemampuan merek produk itu mengekspresikan nilai-nilai yang ada pada dirinya (*self-concept*).

- d. Fungsi Pengetahuan

Sikap membantu konsumen mengorganisasikan informasi yang begitu banyak setiap hari dipaparkan pada dirinya. Fungsi pengetahuan membentuk konsumen untuk mengurangi ketidakpastian dan kebingungan.

5. Ciri-ciri Sikap

Sikap pada hakekatnya mempunyai ciri (Danang Sunyoto, 2012). Adapun ciri-ciri sikap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sikap bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepnajng perkembangan orang itu didalam hubungan dengan objeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari, oleh karena itu sikap dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang memudahkan sikapnya pada orang itu sendiri.
- c. Sikap itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung hubungan pada satu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap merupakan suatu hal tertentu atau kumpulan dari halhal tersebut. Sikap dapat di berkenaan dengan suatu objek yang serupa.

6. Model-Model Skala Sikap

Model-model skala sikap yang umumnya digunakan oleh guru dalam menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek dapat diuraikan sebagai berikut (Arifin, 2016:160):

- a. Menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti: 1, 2, 3, 4, dan seterusnya.
- b. Menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu, seperti: selalu, sering kali, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah.
- c. Menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif, seperti: bagus sekali, baik, sedang, dan kurang. Ada juga istilah-istilah lain, seperti: sangat setuju, setuju, ragu-ragu (tidak punya pendapat), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
- d. Menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status atau kedudukan, seperti: sangat rendah, di bawah rata-rata, di atas rata-rata, dan sangat tinggi.

- e. Menggunakan kode bilangan atau huruf, seperti: selalu (diberi kode 5), kadang-kadang (4), jarang (3), jarang sekali (2), dan tidak pernah (1).

C. Eksposisi Teks Galatia 5:22-23

Orang Kristen percaya bahwa Alkitab merupakan firman Allah (Piper, 2010). Salah satu bagian teks Alkitab yang mengandung pembentukan sikap orang Kristen ialah teks Galatia 5:22-23. Pada Galatia 5:22-23, Paulus menjelaskan atau memberikan daftar buah Roh. Buah Roh ini berupa nilai-nilai hidup yang bertolak belakang dengan perbuatan daging (ay. 19-21). Eksposisi teks Galatia 5:22-23 ini dapat diuraikan berikut ini. Di dalam Galatia 5:22-23, Allah memberikan sembilan buah Roh kepada masing-masing manusia. Sembilan buah Roh tersebut meliputi: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahlembutan, kesetiaan dan penguasaan diri. Berikut uraian indikator dari kesembilan buah Roh tersebut:

- a. Kasih yaitu seseorang yang menunjukkan sikap murah hati dan selalu bersikap baik kepada siapapun tanpa memandang adanya perbedaan sehingga selalu menjadi berkat bagi semua orang. Ungkapan “kasih” merupakan lawan dari “perseteruan” pada ayat 20 (Stott, 1992).
- b. Sukacita yaitu seseorang yang menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan akan setiap berkat yang telah Tuhan berikan. Sukacita yang ditunjukkan pada bagian ini merupakan sukacita atau rasa gembira yang bersumber pada Allah (Balz and Scheider, 1990).
- c. Damai Sejahtera yaitu seseorang yang mampu menjadi pembawa damai di tengah-tengah ada suatu konflik atau pertikaian sehingga keadaan dapat kembali tenang. Kata “damai” lebih cenderung menegaskan damai dengan sesama manusia, sehingga memiliki makna hidup damai dengan sesama atau hidup dengan orang lain tanpa ada pertengkaran (Balz and Scheider, 1990).

- d. Kesabaran yaitu memilih untuk menahan diri untuk tidak emosi jika keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan dan tetap bertahan dalam situasi yang sulit. Kata kesabaran dapat juga diterjemahkan menjadi tahan menderita atau tetap tenang walaupun diancam.
- e. Kemurahan yaitu seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain dengan ikhlas tanpa ada syarat untuk mengharapkan balasan dari orang lain. Kemurahan berarti suka menolong dan berbuat baik kepada orang lain. Sehingga kata ini juga tidak salah apabila diterjemahkan suka menolong.
- f. Kebaikan yaitu seseorang yang melakukan perbuatan mulia seperti menolong sesama dalam masalah atau kesulitan sehingga menjadi berkat bagi sesama. Kebaikan dapat juga diterjemahkan suka berbuat baik kepada orang lain.
- g. Kelemahlembutan yaitu seseorang yang tidak mudah marah dan selalu menjaga setiap perkataan yang diucapkan sehingga membuat suasana tetap tenang. Dalam bentuk negatif dapat dikatakan tidak kasar kepada orang lain atau tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- h. Kesetiaan yaitu seseorang yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan. Dalam konteks ini yang ditekankan oleh Paulus adalah seseorang yang setia, dapat dipercaya, jujur, dan dapat diandalkan dalam hubungannya dengan orang lain (Balz and Scheider, 1990).
- i. Penguasaan diri yaitu seseorang yang mampu untuk mengendalikan diri sendiri agar sikap dan perilaku yang dimunculkan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

BAB III

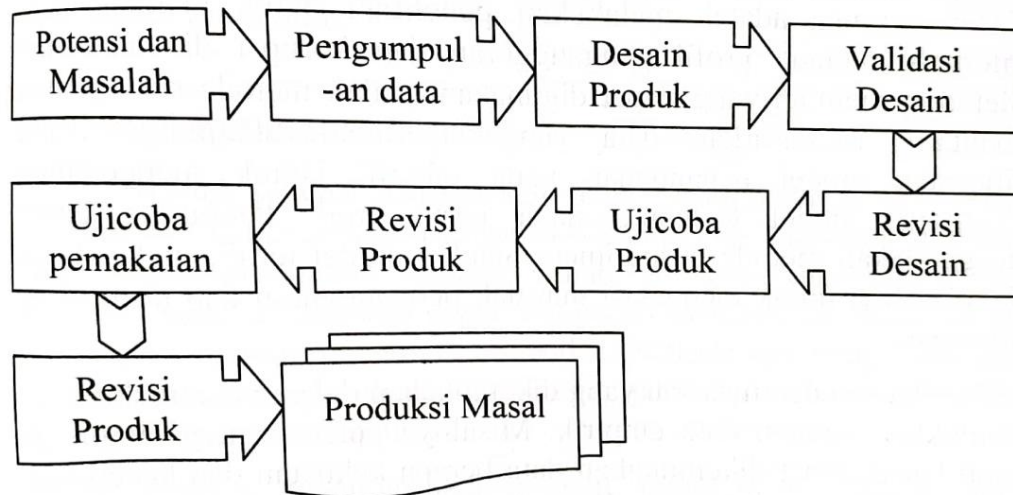
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini yaitu *Research and Development (R&D)*, umumnya disebut juga jenis penelitian dan pengembangan. Menurut Borg and Gall dalam Emzir (2014) menjabarkan *Research and Development* dalam bidang pendidikan merupakan suatu model yang dikembangkan berlandaskan industri, hal ini maksudnya temuan dalam penelitian ini dimanfaatkan dalam menyusun sebuah prosedur dan produk baru kemudian secara tersusun diuji di lapangan, dan dievaluasi serta disempurnakan hingga sesuai standar tertentu. Selanjutnya menurut Sugiyono (2016: 30) penelitian R & D (*Riset & Development*) yaitu penelitian yang berorientasi untuk meneliti, merancang, memproduksi, menguji, validitas produk yang dihasilkan. Pengembangan merupakan suatu proses menciptakan produk ataupun mengadakan inovasi baru terhadap produk yang telah diciptakan sebelumnya yang dapat didesain, dikembangkan, dimanfaatkan dan dievaluasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model penelitian dan pengembangan yang digunakan pada penelitian ini adalah mengadopsi model yang dikembangkan oleh Sugiyono. Model pengembangan tersebut terdiri atas 10 langkah, seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1. Langkah-langkah Metode Research and Development (R & D)



Sumber: Sugiyono (2016:409)

Adapun produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sistem evaluasi pembelajaran dalam bentuk instrumen non tes skala sikap. Instrumen non tes ini secara khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dalam pengembangan instrument non tes skala sikap ini berisi indikator-indikator yang bersumber dari teks Galatia 5:22-23. Dalam pengembangan instrument non tes skala sikap ini dibantu oleh guru-guru Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur yang dilakukan peneliti dalam pengembangan ini diadaptasi dari langkah-langkah pengembangan yang dikembangkan oleh Sugiyono (2016). Berikut ini uraian dari langkah-langkah penelitian dan pengembangan tersebut:

1. Potensi dan Masalah

Penelitian dapat berangkat dari adanya potensi atau masalah. Potensi dan masalah yang dikemukakan dalam penelitian harus ditunjukkan dengan data empirik.

Potensi atau masalah dalam penelitian ini adalah tidak dimanfaatkannya instrument non tes skala sikap oleh guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA/SMK Kabupaten Kapuas dalam penilaian ranah afektif peserta didik. Data awal yang diperoleh, selama ini guru Pendidikan Agama Kristen dalam penilaian afektif hanya berdasarkan insting atau penilaian subyektif tanpa menggunakan instrument non tes.

2. Pengumpulan Data

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan *update*, maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini dalam hal pengumpulan data diperoleh dari wawancara awal peneliti dengan pengawas guru Pendidikan Agama Kristen Kementerian Agama Kabupaten Kapuas. Data yang diperoleh tersebut mengungkapkan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA/SMK Kabupaten Kapuas belum pernah mendapatkan pelatihan pengembangan instrument nontes, sehingga dalam implementasinya guru-guru tidak menggunakan instrument tersebut dalam penilaian hasil belajar ranah afektif. Berdasarkan informasi ini, maka peneliti menganggap penting untuk mengembangkan instrument nontes khususnya jenis skala sikap.

3. Desain Produk

Dalam bidang pendidikan, produk-produk yang dihasilkan melalui penelitian R & D diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan, yaitu lulusan yang

jumlahnya banyak, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan. Desain produk harus diwujudkan dalam gambar atau bagan, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan untuk menilai dan membuatnya. Desain produk dalam penelitian ini adalah form atau tabel skala sikap yang berisi kisi-kisi penilaian skala sikap berdasarkan teks Galatia 5:22-23.

4. Validasi Desain

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Dikatakan secara rasional, karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan. Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan 1 orang pakar untuk memvalidasi instrument skala sikap yang telah dirancang.

5. Revisi Desain

Setelah disain produk, divalidasi melalui diskusi dengan pakar dan para ahli lainnya, maka akan dapat diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara memperbaiki disain. Yang bertugas memperbaiki desain adalah peneliti yang mau menghasilkan produk tersebut.

6. Uji Coba Produk

Dalam bidang pendidikan, desain produk seperti metode mengajar baru dapat langsung diuji coba, setelah divalidasi dan direvisi. Uji coba tahap awal dilakukan dengan simulasi penggunaan metode mengajar tersebut. Setelah disimulasikan, maka dapat diujicobakan pada kelompok yang terbatas. Pada penelitian ini, uji coba tahap awal yang digunakan adalah instrument non tes skala sikap dalam bentuk tabel. Uji coba instrument ini dilakukan oleh dua orang guru Pendidikan Agama Kristen di SMK 3 dan SMK 5 Kota Palangka Raya.

7. Revisi Produk

Hasil uji coba produk untuk menentukan langkah berikutnya apakah produk yang diujicobakan tersebut efektif dan dilihat kelemahannya. Jika masih terdapat kelemahan, maka produk tersebut perlu diperbaiki atau direvisi. Setelah diperbaiki maka dapat diproduksi masala tau digunakan pada lembaga pendidikan yang lebih luas.

8. Uji Coba Pemakaian

Setelah pengujian terhadap produk berhasil dan mungkin ada revisi yang tidak terlalu penting, maka selanjutnya produk tersebut diterapkan dalam lingkup pendidikan yang lebih luas. Dalam operasinya, produk baru tersebut tetap harus dinilai kekurangan atau hambatan yang muncul guna untuk perbaikan lebih lanjut. Dalam penelitian ini uji coba pemakaian ditujukan kepada 13 orang guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA/SMK di Kabupaten Kapuas.

9. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan apabila dalam pemakaian dalam lembaga pendidikan yang lebih luas terdapat kekurangan dan kelemahan. Dalam uji pemakaian, sebaiknya pembuat produk selalu mengevaluasi bagaimana kinerja produk tersebut.

10. Produksi Masalah

Produk baru yang dihasilkan tersebut telah dinyatakan efektif dalam beberapa kali pengujian, maka produk tersebut dapat diterapkan pada setiap lembaga pendidikan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen skala sikap penelitian ini merupakan penjabaran dari teks Galatia 5:22-23. Ada Sembilan aspek nilai pada teks tersebut, yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahlembutan, kesetiaan, dan penguasaan diri. Kesembilan aspek buah Roh tersebut akan menggunakan empat skala, yaitu: Bagus Sekali (4), Baik (3), Sedang (2), dan Kurang (1). Berikut ini form indikator skala Sikap berdasarkan teks Galatia 5:22-23:

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Sikap Galatia 5:22-23

No	Galatia 5:22-23	Indikator Sikap	Nilai Skala			
			4	3	2	1
1	Kasih	Bersikap baik kepada teman				
		Tidak memilih-milih dalam berteman				
		Suka berbagi makanan pada teman				
2	Sukacita	Ceria, gampang tersenyum				
		Tidak gampang mengeluh				
3	Damai Sejahtera	Tidak suka bertengkar				
		Suka mendamaikan teman yang berkonflik				
		Tidak suka diganggu				
4	Kesabaran	Tidak gampang emosi				
		Tetap tenang ketika ada masalah dalam kelas				
		Tidak cepat mengeluarkan kata-kata kasar				
5	Kemurahan	Suka menolong teman				
		Ikhlas berbagi kebaikan dan tidak berharap balasan				
6	Kebaikan	Suka berbagi berkat (makanan, dll)				
		Suka memberi pinjaman alat tulis pada teman yang membutuhkan				
7	Kelemahlembutan	Tidak mudah tersinggung/marah				
		Tidak bersikap kasar pada teman				
		Menerima teman apa adanya				
8	Kesetiaan	Menyelesaikan setiap tugas yang diberikan				
		Selalu bersikap jujur pada guru dan teman di kelas				
9	Penguasaan Diri	Sanggup menahan diri sendiri untuk tidak cepat bertindak				
		Tidak pernah melukai teman baik secara fisik maupun verbal (kata-kata)				

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner, wawancara, dan dokumentasi. Berikut hal-hal yang peneliti lakukan pada tahap pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data agar didapatkan informasi yang bersifat langsung dan mendalam dari subjek penelitian (Riduwan, 2016). Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah terjadi pada tahapan studi pendahuluan untuk memperoleh informasi untuk menganalisa kebutuhan guru Pendidikan Agama Kristen. Wawancara yang dilakukan termasuk wawancara terstruktur dan dilaksanakan setelah mendapat izin prariset dari sekolah. Menurut Sugiyono (2016), wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan peneliti tanpa menggunakan pedoman wawancara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, hanya berupa garis besar permasalahannya saja.

2. Angket

Penelitian ini juga menggunakan kuisioner/angket yang bertujuan untuk mengetahui berhasilnya pengembangan yang dilakukan oleh peneliti. Pada proses ini dilakukan dengan menghitung kelayakan instrumen non tes skala sikap dari sudut pandang isi ataupun teknik. Angket juga memberikan alternatif respon/jawaban berbentuk checklist atau yang disebut dengan daftar isian. Angket dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan ujicoba. Selanjutnya angket sebagai pengumpul data diisi oleh responden. Responden angket diantaranya ahli instrumen non tes dan guru Pendidikan Agama Kristen di Kabupaten Kapuas.

Skala yang digunakan dalam angket berbentuk skala likert 4 poin. Penggunaan skala likert ini dengan pertimbangan untuk memperoleh tanggapan secara lebih jelas mengenai pernyataan yang dimuat dalam angket. Alasan skala likert poin 4 di antaranya: alasan pertama, yaitu pemberian kata tengah memberikan arti ganda. Kedua, tersedianya kategori jawaban tengah menimbulkan kecenderungan responden yang memiliki keraguan. Ketiga, jika terdapat jawaban tengah, responden akan kehilangan banyak informasi. Selanjutnya Sugiyono (2016) *Skala likert* dapat

digunakan dalam meninjau suatu pendapat atau persepsi dari ahli/validator, *skala likert* merupakan skala yang dipergunakan dalam rangka pengukuran terhadap persepsi, pendapat, dan sikap seseorang atau sekelompok orang mengenai sesuatu peristiwa atau variabel penelitian.

Selanjutnya variabel penelitian ini dijabarkan ke dalam indikator, melalui indikator tersebut menjadi pedoman dalam menyusun item atau pernyataan dalam instrument penelitian. Masing-masing jawaban yang dihubungkan menjadi jenis pernyataan terhadap sikap yang dideskripsikan melalui kata dengan ketentuan alternatif sebagai berikut :

Bagus Sekali	: 4
Baik	: 3
Sedang	: 2
Kurang	: 1

Pemberian angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data terkait dengan kelayakan instrumen non tes skala sikap peserta didik yang nantinya digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Kristen dalam penilaian domain afektif.

E. Teknik Analisa Data (Pada Kelayakan Produk)

Teknik analisis data pada kelayakan produk apabila data yang dikumpulkan menunjukkan setiap indikator dari kriteria produk (valid, efektif dan praktis) telah terpenuhi.

1. Valid. Produk instrumen skala sikap dikatakan valid apabila instrumen mengukur yang seharusnya diukur.
2. Efektif. Produk instrument skala sikap dikatakan efektif apabila reliabel (hasil pengukuran sesuai fakta).
3. Praktis. Produk instrument skala sikap dikatakan praktis apabila dapat digunakan oleh guru.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Informan

Informan guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA/SMK Kabupaten Kapuas sebanyak 13 orang. Data diperoleh melalui wawancara dan diskusi dengan kepala pembimas Kristen Kementerian Agama Kabupaten Kapuas. Adapun nama-nama informan dan asal sekolah tergambar pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Informan Guru Pendidikan Agama Kristen

No	Nama	Jabatan
1	Novita Sari, S.Th	Guru PAK SMAN 1 Kapuas Hilir
2	Krissesi Rezkima, S.Pd	Guru PAK SMAN 1 Basarang
3	Ipriana Febriyanti, S.Th	Guru PAK SMK-s Kristen Kuala Kapuas
4	Migran Jisra Penuam, S.Pd.K	Guru PAK SMK-s Bethel Pulau Kaladan
5	Indrawati, S.Th, M.Pd	Guru PAK SMKN 1 Kuala Kapuas
6	Rita Ferdiana, S.Th, M.Pd	Guru PAK SMKN 3 Kuala Kapuas
7	Melpa M. Sianturi, S.Th	Guru PAK SMAN 1 Dadahup
8	Yumiati, S.Th, MA	Guru PAK SMAN 3 Kuala Kapuas
9	Tedyance Imanuel Liunome, S.Th, M.PAK	Guru PAK SMAN 1 Kuala Kapuas
10	Titianus Waruwu, S.Th	Guru PAK SMKN 1 Mantangai
11	Yulistina Dwi Megasari, S.Pd.K	Guru PAK SLB Negeri Selat
12	Mardianto Utomo, S.Pd	Guru PAK SMAN 2 Kuala Kapuas
13	Rusmala Dewi, S.Th	Guru PAK SMKN 1 Kapuas Kuala

B. Hasil Penelitian

1. Desain Awal Produk

Desain awal produk dalam penelitian ini adalah kisi-kisi instrumen non tes skala sikap berdasarkan teks Galatia 5:22-23. Adapun produk instrumen non tes skala sikap tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Form Skala Sikap

No	Galatia 5:22-23	Indikator Sikap	Nilai Skala			
			4	3	2	1
1	Kasih	Bersikap baik kepada teman				
		Tidak memilih-milih dalam berteman				
		Suka berbagi makanan pada teman				
2	Sukacita	Ceria, gampang tersenyum				
		Tidak gampang mengeluh				
3	Damai Sejahtera	Tidak suka bertengkar				
		Suka mendamaikan teman yang berkonflik				
		Tidak suka diganggu				
4	Kesabaran	Tidak gampang emosi				
		Tetap tenang ketika ada masalah dalam kelas				
		Tidak cepat mengeluarkan kata-kata kasar				
5	Kemurahan	Suka menolong teman				
		Ikhlas berbagi kebaikan dan tidak berharap balasan				
6	Kebaikan	Suka berbagi berkat (makanan, dll)				
		Suka memberi pinjaman alat tulis pada teman yang membutuhkan				
7	Kelemahlembutan	Tidak mudah tersinggung/marah				
		Tidak bersikap kasar pada teman				
		Menerima teman apa adanya				
8	Kesetiaan	Menyelesaikan setiap tugas yang diberikan				
		Selalu bersikap jujur pada guru dan teman di kelas				
9	Penguasaan Diri	Sanggup menahan diri sendiri untuk tidak cepat bertindak				
		Tidak pernah melukai teman baik secara fisik maupun verbal (kata-kata)				

2. Hasil Pengujian Pertama

Pengujian pertama dilakukan kepada dua orang guru Pendidikan Agama Kristen. Kedua guru Pendidikan Agama Kristen tersebut ialah 1 orang guru Pendidikan Agama Kristen di SMK 3 Kota Palangka Raya dan 1 orang di SMK 5 Kota Palangka Raya. Pengujian pertama menggunakan desain awal produk. Pengujian ini informan diminta untuk mengisi form skala sikap dengan memilih salah satu siswa di kelas sebagai obyek penilaian. Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Coba Guru PAK SMK 3 Kota Palangka Raya

No	Indikator Sikap	Skala Sikap			
		4	3	2	1
1	Bersikap baik kepada teman		√		
2	Tidak memilih-milih dalam berteman	√			
3	Suka berbagi makanan pada teman		√		
4	Ceria, gampang tersenyum	√			
5	Tidak gampang mengeluh		√		
6	Tidak suka bertengkar		√		
7	Suka mendamaikan teman yang berkonflik			√	
8	Tidak suka diganggu			√	
9	Tidak gampang emosi		√		
10	Tetap tenang ketika ada masalah dalam kelas	√			
11	Tidak cepat mengeluarkan kata-kata kasar		√		
12	Suka menolong teman		√		
13	Ikhlas berbagi kebaikan dan tidak berharap balasan		√		
14	Suka berbagi berkat (makanan, dll)			√	
15	Suka memberi pinjaman alat tulis pada teman yang membutuhkan		√		
16	Tidak mudah tersinggung/marah		√		
17	Tidak bersikap kasar pada teman	√			
18	Menerima teman apa adanya		√		
19	Menyelesaikan setiap tugas yang diberikan		√		
20	Selalu bersikap jujur pada guru dan teman di kelas	√			
21	Sanggup menahan diri sendiri untuk tidak cepat bertindak		√		
22	Tidak pernah melukai teman baik secara fisik maupun verbal (kata-kata)	√			

Tabel 5. Hasil Uji Coba Guru PAK SMK 5 Kota Palangka Raya

No	Indikator Sikap	Skala Sikap			
		4	3	2	1
1	Bersikap baik kepada teman		√		
2	Tidak memilih-milih dalam berteman		√		
3	Suka berbagi makanan pada teman		√		
4	Ceria, gampang tersenyum		√		
5	Tidak gampang mengeluh		√		
6	Tidak suka bertengkar		√		
7	Suka mendamaikan teman yang berkonflik			√	
8	Tidak suka diganggu			√	
9	Tidak gampang emosi		√		
10	Tetap tenang ketika ada masalah dalam kelas		√		
11	Tidak cepat mengeluarkan kata-kata kasar		√		
12	Suka menolong teman		√		
13	Ikhlis berbagi kebaikan dan tidak berharap balasan		√		
14	Suka berbagi berkat (makanan, dll)			√	
15	Suka memberi pinjaman alat tulis pada teman yang membutuhkan		√		
16	Tidak mudah tersinggung/marah		√		
17	Tidak bersikap kasar pada teman	√			
18	Menerima teman apa adanya		√		
19	Menyelesaikan setiap tugas yang diberikan		√		
20	Selalu bersikap jujur pada guru dan teman di kelas		√		
21	Sanggup menahan diri sendiri untuk tidak cepat bertindak		√		
22	Tidak pernah melukai teman baik secara fisik maupun verbal (kata-kata)		√		

Berdasarkan dua data hasil pengujian produk awal di atas, diperoleh hasil perbaikan dari catatan dua informan guru Pendidikan Agama Kristen. Catatan tersebut berkaitan dengan aspek kualitatif terkait isi pernyataan tiap item indikator skala sikap dan aspek kuantitatif terkait banyaknya item pernyataan. Informasi dan catatan dari informan ini lebih lanjut diuraikan pada tahapan selanjutnya yaitu tahap revisi produk.

3. Revisi Produk

Revisi produk instrumen nontes skala sikap penelitian ini mengacu pada catatan yang berkaitan dengan aspek kualitatif terkait isi pernyataan tiap item indikator skala sikap dan aspek kuantitatif terkait banyaknya item pernyataan. Catatan yang diberikan oleh informan yaitu: pada aspek kualitatif, terdapat beberapa pernyataan yang maknanya hampir sama. Item-item pernyataan yang sama tersebut perlu disederhanakan dan dimodifikasi. Kemudian untuk aspek kuantitatif, item pernyataan dianggap terlalu banyak dan perlu dikurangi. Item yang dikurangi tersebut mengacu pada aspek kualitatif yang dapat diperbaiki dan dikurangi. Item-item pernyataan yang dihapus dan memiliki makna ganda adalah item yang diberi warna kuning. Adapun hasil revisi produk tersebut dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Revisi Instrumen Skala Sikap (Item warna kuning dihapus)

No	Galatia 5:22-23	Indikator Sikap	Nilai Skala			
			4	3	2	1
1	Kasih	Bersikap baik kepada teman				
		Tidak memilih-milih dalam berteman				
		Suka berbagi makanan pada teman				
2	Sukacita	Ceria, gampang tersenyum				
		Tidak gampang mengeluh				
3	Damai Sejahtera	Tidak suka bertengkar				
		Suka mendamaikan teman yang berkonflik				
		Tidak suka diganggu				
4	Kesabaran	Tidak gampang emosi				
		Tetap tenang ketika ada masalah dalam kelas				
		Tidak cepat mengeluarkan kata-kata kasar				
5	Kemurahan	Suka menolong teman				

		Ikhlas berbagi kebaikan dan tidak berharap balasan				
6	Kebaikan	Suka berbagi berkat (makanan, dll)				
		Suka memberi pinjaman alat tulis pada teman yang membutuhkan				
7	Kelemahlembutan	Tidak mudah tersinggung/marah				
		Tidak bersikap kasar pada teman				
		Menerima teman apa adanya				
8	Kesetiaan	Menyelesaikan setiap tugas yang diberikan				
		Selalu bersikap jujur pada guru dan teman di kelas				
9	Penguasaan Diri	Sanggup menahan diri sendiri untuk tidak cepat bertindak				
		Tidak pernah melukai teman baik secara fisik maupun verbal (kata-kata)				

Berdasarkan item yang dihapus di atas, maka form skala sikap yang menjadi hasil produk digambarkan pada tabel 7 di bawah ini. Hasil revisi produk ini akan digunakan untuk pengujian tahap kedua.

Tabel. 7 Produk Hasil Revisi

No	Indikator Sikap	Skala Sikap			
		Bagus Sekali	Baik	Sedang	Kurang
1	Bersikap baik kepada teman				
2	Tidak memilih-milih dalam berteman				
3	Ceria, gampang tersenyum				
4	Tidak gampang mengeluh				
5	Tidak suka bertengkar				
6	Suka mendamaikan teman yang berkonflik				
7	Tidak gampang emosi				
8	Tetap tenang ketika ada masalah dalam kelas				
9	Suka menolong teman				
10	Ikhlas berbagi kebaikan dan tidak berharap balasan				
11	Suka berbagi berkat (makanan, dll)				
12	Suka memberi pinjaman alat tulis pada teman yang membutuhkan				
13	Tidak mudah tersinggung/marah				
14	Tidak bersikap kasar pada teman				
15	Menyelesaikan setiap tugas yang diberikan				

16	Selalu bersikap jujur pada guru dan teman di kelas				
17	Sanggup menahan diri sendiri untuk tidak cepat bertindak				
18	Tidak pernah melukai teman baik secara fisik maupun verbal (kata-kata)				

4. Hasil Pengujian Tahap Kedua

Pengujian tahap kedua ini dilaksanakan dan diberikan kepada guru-guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA/SMK sebanyak 13 orang di Kabupaten Kapuas. Ketigabelas guru tersebut diminta untuk menguji cobakan instrumen skala sikap tersebut kepada siswa yang diajar. Setelah guru-guru Pendidikan Agama Kristen menguji cobakan instrumen tersebut, maka peneliti meminta respon atas catatan pelaksanaan uji coba instrumen tersebut dengan tiga kriteria penilaian. Ketiga kriteria tersebut mencakup pertanyaan: pertama, apakah instrumen skala sikap yang diujicobakan valid (dapat mengukur yang seharusnya diukur). Kedua, apakah instrumen skala sikap efektif (hasil pengukuran sesuai fakta). Ketiga, apakah instrumen skala sikap praktis (mudah digunakan oleh guru).

Berdasarkan tiga kriteria penelitian di atas, maka respon yang diberikan oleh 13 orang guru Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut: pertama, semua guru menyatakan bahwa instrumen skala sikap yang diujicobakan dapat mengukur sikap atau perilaku siswa di kelas. Kedua, guru-guru Pendidikan Agama Kristen sepakat bahwa instrumen skala sikap yang diujicobakan sangat efektif dan dapat mengukur sikap siswa sesuai fakta di lapangan. Ketiga, guru-guru Pendidikan Agama Kristen sepakat bahwa instrumen skala sikap yang diujicobakan sangat praktis dan mudah

digunakan oleh guru. Guru tidak mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian sikap pada form yang telah tersedia.

5. Revisi Produk

Pada tahapan ini, peneliti tidak memberikan revisi produk karena penggunaan instrumen skala sikap sudah baik dan tidak ada respon negatif dari guru-guru Pendidikan Agama Kristen. Untuk pemanfaatan lebih luas, peneliti belum melakukan oleh karena keterbatasan waktu.

6. Pembahasan Produk

Berdasarkan hasil uji coba instrumen skala sikap di atas, diperoleh catatan sebagai berikut: pertama, guru Pendidikan Agama Kristen dalam hal penggunaan instrumen skala sikap untuk penilaian hasil belajar ranah afektif masih sangat jarang. Guru-guru Pendidikan Agama Kristen dalam menilai hasil belajar ranah afektif masih menggunakan penilaian secara subyektif dengan tidak menggunakan alat ukur seperti instrumen skala sikap. Dengan demikian, penggunaan produk instrumen skala sikap ini merupakan hal baru bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA/SMK di Kabupaten Kapuas.

Kedua, setelah guru-guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA/SMK di Kabupaten Kapuas menguji cobakan produk instrumen skala sikap ini, guru-guru memberikan respon yang sangat baik. Hal ini terkait dengan respon yang diberikan pada tiga kriteria hasil penggunaan instrumen skala sikap. Respon tersebut yaitu instrumen skala sikap valid, efektif, dan praktis digunakan oleh guru-guru

Pendidikan Agama Kristen. Instrumen skala sikap berdasarkan teks Galatia 5:22-23 tersebut sangat membantu guru dalam memberikan penilaian hasil belajar pada ranah afektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan produk instrumen skala sikap berdasarkan teks Galatia 5:22-23 pada guru-guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA/SMK di Kabupaten Kapuas dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, produk instrumen skala sikap melalui dua kali tahapan pengujian. Pengujian pertama menggunakan 22 item pernyataan yang diuji cobakan kepada 2 orang guru Pendidikan Agama Kristen di dua sekolah SMK di Kota Palangka Raya. Kemudian hasil pengujian menghasilkan revisi produk menjadi 18 item pernyataan. Hasil revisi produk ini kemudian menjadi item pengujian kedua yang diberikan kepada 13 orang guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA/SMK di Kabupaten Kapuas.

Kedua, produk instrumen skala sikap pada pengujian kedua diperoleh positif sebagai respon dari 13 guru-guru Pendidikan Agama Kristen tingkat SMA/SMK di Kabupaten Kapuas. Respon tersebut adalah instrumen skala sikap yang diujicobakan hasilnya valid, efektif, dan praktis digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Kristen. Instrumen skala sikap berdasarkan teks Galatia 5:22-23 tersebut sangat membantu guru dalam memberikan penilaian hasil belajar pada ranah afektif.

B. Saran Penggunaan

Produk instrumen skala sikap ini berdasarkan hasil analisis peneliti masih perlu untuk terus dikembangkan dan diujicobakan. Artinya, tidak cukup satu kali guru-guru

Pendidikan Agama Kristen melakukan uji coba. Guru perlu melakukan ujicoba instrumen skala sikap pada siswa untuk mengetahui dampak atau hasil perubahan dari item-item yang diamati. Untuk itu, peneliti memberikan saran agar pengguna produk instrumen skala sikap ini perlu dilakukan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon, Riduwan. (2007). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Balz, Horst dan Gerhard Scheider. (1990). *Exegetical Dictionary of The New Testament (EDNT)*. Michigan: Grand Rapids.
- Boehlke, R. R. (2009). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Djamarah, Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jihad, A. & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Gultom, L. (2016). Penerapan Reward dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC. *POLYGLOT: A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 12(2).
- Nuhamara, D. (2009). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Piper, John. (2010). *Mendambakan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stott, J. R. W. (1992). *The Contemporary Christian*. USA: IVP.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwan, Ujang. 2004. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor : Ghalia Indah

Sunyoto. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Buku.